

BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA INTELEKTUAL SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL ISKANDARI

A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir al Iskandari

Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah kurang mendapat perhatian khusus pada sumber-sumber yang membahas secara detail perjalanan hidup beliau. Seperti lazimnya pada karya ilmiah klasik, bagian penutup sering kali tidak memuat biografi penulis. Kendati demikian, penulis berupaya untuk memberikan gambaran singkat tentang pengarang kitab dengan merujuk pada sumber-sumber yang terpercaya.

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, lengkapnya bernama Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits, lahir pada tahun 1863 M atau 1282 H di kota kecil bernama Jurja, Mesir, dan wafat pada tahun 1939 M. Beliau terkenal sebagai salah satu ahli hadits atau Muhadditsin, meskipun tidak karena karyanya dalam meriwayatkan hadits seperti Imam Bukhori dan lainnya, tetapi karena keilmuannya dalam bidang tersebut.⁷⁶

Ayah beliau bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits. Keluarga Syaikh Muhammad Syakir telah dikenal sebagai keluarga yang sangat terhormat dan dermawan di kota Jurja. Beliau memulai kariernya dengan menghafal Al-Qur'an dan mempelajari dasar-dasar studi agama di kota kelahirannya. Kemudian, pada usia 42 tahun, beliau menyelesaikan penulisan kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'*, yang diterbitkan dalam bentuk cetakan fotokopi pada tahun 1326 H atau 1905 M.⁷⁷

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memiliki nama laqob atau nama panggilan, yaitu Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah. Beliau lahir dalam lingkungan madzab Hanafi dan dalam wasiatnya tentang hak-hak pertemanan, beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai contoh. Ketika ditanya

⁷⁶ Nailul Huda, dkk., *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak* (Kediri: Santri Salaf Press, 2018), 26.

⁷⁷ Ibid.

mengenai keberhasilannya dalam memperoleh ilmu pengetahuan, Imam Hanafi pernah menjawab “saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu.”

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dikenal sebagai seorang pembaharu pada Universitas Al-Azhar, tempat beliau belajar dari para guru besar pada masa itu. Pada tahun 1307 H, beliau dipercaya untuk memberikan fatwa dan kemudian menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah Al Qulyubiyyah selama tujuh tahun. Pada tahun 1317 H, beliau diangkat sebagai qadhi (hakim) untuk negeri Sudan, menjadi orang pertama yang menduduki jabatan ini dan yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar’i di Sudan. Beliau kemudian ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah dan wakil bagi para guru di Al Azhar.

Beliau mendirikan Jam’iyyah Tasyni’iyyah pada tahun 1913 M dan menjadi anggota organisasi tersebut, sebelum kemudian meninggalkan jabatannya dan enggan untuk kembali ke jabatan manapun. Beliau tidak lagi tertarik dengan kepentingan dunia, melainkan lebih mengutamakan hidup dalam keadaan pikiran, amalan, hati, dan ilmu yang bebas lepas.⁷⁸

Dalam kitab Washaya al-Abaa Lil Abnaa, Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari mengambil inspirasi dari Imam Hanafi, yang bernama lengkap Abu Hanifah bin Nu'man bin Tsabit at-Taimi al-Kufi, dalam mencari ilmu. Hal ini terlihat dari kutipan dalam bab lima tentang hak dan kewajiban terhadap teman.

Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari lahir di Jurja, Mesir pada pertengahan Syawal tahun 1282 H, bertepatan dengan tahun 1863 M, dan meninggal pada tahun 1939 M. Beliau merupakan ahli hadis dan pembaharu di Universitas Al-Azhar. Karirnya dimulai dari menghafal Al-Quran dan belajar dasar-dasar studi di Jurja Mesir, kemudian beliau melakukan perjalanan 42 kali untuk menuntut ilmu ke Universitas Al-Azhar dan belajar dari guru-guru besar pada masa itu. Pada tahun 1307 H, beliau dipercayai

⁷⁸ Nailul Huda, dkk., *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak* (Kediri: Santri Salaf Press, 2018), 26.

untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyyah.

Setelah itu, beliau menjabat sebagai qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H, di mana beliau adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini dan menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan. Pada tahun 1322 H, beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah, dan kemudian ditunjuk sebagai wakil bagi para guru di Al-Azhar.⁷⁹

Pada tahun 1913 M, beliau mendirikan Jam'iyah Tasyni'iyah dan menjadi anggota dari organisasi tersebut. Sebagai pilihan dari pemerintah Mesir, beliau meninggalkan jabatannya dan enggan untuk kembali pada satu bagianpun dari jabatan-jabatan tersebut. Beliau lebih mengutamakan hidup dalam keadaan pikiran, amalan, hati, dan ilmu yang bebas lepas.

Tabel Riwayat hidup Muhammad Syakir Al Iskandariyah.⁸⁰

No	Tahun	Keterangan
1	1282 H/ 1861 M	Pada pertengahan Syawal, Muhammad Syakir lahir di daerah Jurja, Iskandariyah, Mesir pada tahun 1861 M
2	1307 H/ 1886 M	Muhammad Syakir melanjutkan belajarnya ke Universitas Al-Azhar, universitas Islam tertua, pada tahun 1886 M
3	1317 H/ 1896 M	Sepuluh tahun kemudian, beliau diamanati untuk menduduki jabatan sebagai hakim di Mahkamah Mudiniyah Al-Qulbiyah di daerah Sudan pada tahun 1896 M

⁷⁹Hijriah, "Relevansi Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa Karya Syaikh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual", *Skripsi*, pada Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang 2010, h. 38, tidak dipublikasikan

⁸⁰ Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah dalam Kitab Wahaya Al- Abaa' Lil Abna'", 46

4	1322 H/ 1901 M	Lima tahun kemudian, beliau kembali ke Universitas Al-Azhar sebagai dosen pada tahun 1901 M
5	1326 H/ 1905 M	Empat tahun kemudian, kitab tersebut terbit dan disebarluaskan dalam bentuk cetakan-cetakan pada zaman dahulu pada tahun 1905 M
6	1358 H/ 1937 M	Muhammad Syakir wafat di Cairo, Mesir pada usia 76 tahun pada tahun 1937 M

Syaikh Muhammad Asy Syakir dikenal sebagai tokoh pendidikan akhlak yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan Islam. Salah satu bukti kehebatannya adalah dalam bidang aqidah dan akhlak, dimana beliau melakukan ta'liq dan tahqiq terhadap kitab "Al-Tauhid" karya Syaikh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Tamimi serta kitab "Aqidah At-Tahawiyah" karya Ibn Abi Al-Ezz Al-Tahawiyah. Beliau juga menyusun karya monumental "Washoya al-Abaa' lil Abna' aw al-Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyah" yang berisi panduan praktis bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak-anak dalam akhlak yang mulia. Dengan kontribusinya dalam bidang ini, Syaikh Muhammad Asy Syakir telah menjadi panutan bagi banyak orang yang ingin memperdalam pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

B. Karya Intelektual Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari

Syaikh Ahmad Syakir mulai menuntut ilmu sejak usia yang sangat belia, dengan ayahnya sebagai guru pertamanya. Ketika ayahnya yang sebelumnya menjabat sebagai kepala hakim di Sudan pindah ke kota Iskandariyah (Alexandria), Syaikh Ahmad Syakir ikut serta dan tumbuh dalam lingkungan ulama. Salah satu ulama yang menjadi mentornya adalah Syaikh Abdussalam al-Faqi, yang mengajarkan padanya keterampilan menulis syair dan sastra Arab. Walaupun usianya belum mencapai 20 tahun,

⁸¹ <https://trulyislam.wordpress.com/2008/02/11/biografi-syeikh-muhammad-syakir/#more-4>
(diakses pada : hari Jumat 13 Januari 2023 pukul 08.14 WIB)

Syaikh Ahmad Syakir sudah sangat bersemangat untuk mempelajari Hadits.

Ketika ayahnya diangkat menjadi wakil rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Ahmad Syakir mengikuti jejaknya dan berusaha menuntut ilmu di universitas tersebut. Di sana, ia belajar dari beberapa ulama ternama, seperti Syaikh Ahmad asy-Syinqithi, Syaikh Syakir al-Iraqi, dan Syaikh Jamaluddin al-Qasimi. Menurut kesaksian Syaikh Muhammad Hamid al-Faqi, seorang sahabat Syaikh Ahmad Syakir, beliau terkenal memiliki kesabaran yang sangat tinggi dan hapalannya sangat kuat. Selain itu, ia memiliki kemampuan yang luar biasa dalam memahami hadits dan mampu mengungkapkannya dengan baik baik dalam nash maupun ikhtiar, terutama ketika melawan orang-orang liberalis dan mahir kalam.

Syaikh Ahmad Syakir juga merupakan seorang penulis yang sangat produktif, terbukti dari banyaknya karya yang ditinggalkannya, seperti surat-surat, artikel, makalah, ceramah, khutbah, dan tulisan-tulisan lainnya. Kontribusinya terhadap dunia Islam sangat besar.

Beliau telah memberikan ta'liq dan tahqiq (komentar dan analisis yang teliti) pada banyak karya ulama, antara lain:⁸²

1. Bidang ilmu hadits dan terminologinya.

- a. Melakukan tahqiq terhadap kitab "Alfiya Al-Suyuti" karya Jalal Al-Din Abdul Rahman Al-Suyuti.
- b. Melakukan tahqiq terhadap kitab "Sunan Al-Tirmidzi" karya Abu Isa Muhammad Al-Tirmidzi (belum selesai sampai beliau wafat).
- c. Melakukan ta'liq terhadap kitab "Al-Ba'at Al-Hathith Sharh Ikhtisar Ulum Al-Hadith" karya Al-Hafiz Ibn Katsir.
- d. Melakukan ta'liq dan tahqiq terhadap kitab "Al-Musnad" karya Imam Ahmad bin Hanbal.

2. Bidang Fiqh dan Dasar-dasar

- a. Melakukan ta'liq terhadap kitab "Al-Ihkam Fii Usool Al-Ahkam" karya Ibn Hazm Al-Zahiri.

⁸² <https://trulyislam.wordpress.com/2008/02/11/biografi-syeikh-muhammad-syakir/#more-4> (diakses pada : hari Jumat 13 Januari 2023 pukul 08.14 WIB)

- b. Melakukan tahqiq terhadap kitab "Al-Kharaj" karya Yahya bin Adam Al-Umayyad Al-Qurashi.
- 3. Bidang Tafsir Al-Qur'an dan Bacaannya
 - a. Melakukan ta'liq dan tahliq terhadap kitab "Tafsir Jalalain" karya Jalal Al-Din Al-Suyuti.
- 4. Bidang Aqidah dan Akhlak
 - a. Melakukan ta'liq terhadap kitab "Al-Tauhid" karya Syeikh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Tamimi.
 - b. Melakukan tahqiq terhadap kitab "Aqidah At-Tahawiyah" karya Ibn Abi Al-Ezz Al-Tahawiyah
 - c. Menyusun "Washoya al-Abaa' lil Abna' aw al-Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyah."⁸³

C. Struktur Isi Kitab Washoya al Abaa Lil Abnaa

Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' adalah sebuah panduan mengenai akhlak, etika, moral, dan kepribadian yang diwariskan oleh guru kepada muridnya. Penulisnya, Muhammad Syakir al-Iskandari, menuliskan kitab ini dengan menggunakan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang, seolah-olah ia sedang memberikan nasehat kepada anak didiknya. Buku ini berisi nasihat dan petunjuk mengenai cara memperlakukan orang lain dengan baik, menjalani kehidupan dengan benar dari segi akhlak dan moral, serta bagaimana memahami dan menjalankan tugas-tugas sosial dalam masyarakat.

Pendidikan akhlak dan adab sangat penting, dan hal ini ditekankan dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'. Buku ini membantu membentuk kesadaran moral dan etika dalam masyarakat, serta membentuk kepribadian dan akhlak yang baik. Guru memiliki peran penting dalam membentuk muridnya menjadi manusia terdidik, dan buku ini menjadi sumber referensi yang penting bagi siapa saja yang ingin memperkaya ilmu dan wawasan tentang akhlak dan adab.

Muhammad Syakir al-Iskandari menjalankan komitmennya dengan

⁸³ Ahmad Muhammad Syakir, Seorang Imam Mesir Dari Para Imam Hadist". Dalam Wikipedia.org (diakses pada : hari Jumat 13 Januari 2023 pukul 08.42 WIB)

mengacu pada nama kitab ini, yaitu wasiat orang tua kepada anaknya. Kitab ini diperuntukkan bagi pelajar pemula, dan penulis menggunakan bahasa yang ringan dan konsep keterikatan guru dan muridnya. Kitab ini menjadi solusi untuk problem pendidikan akhlak saat ini, yang mengalami krisis keteladanan dari berbagai pihak. Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' selesai dikarang pada tahun 1907 dan sering digunakan sebagai kurikulum pendidikan di madrasah diniyah dan pesantren.⁸⁴

Kitab Washōyā Al-Abā' lil Abnā' adalah sebuah kitab kuning yang tidak memiliki identitas berupa biografi lengkap, tahun terbit, atau tempat percetakan. Secara garis besar, sistematika kitab ini dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini:

1. Pelajaran Pertama: Berisi Tentang Nasihat guru kepada muridnya. Guru memberikan nasehat Islami untuk muridnya agar memperbaiki sikap dan kepribadian, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Nasehat tersebut menekankan pentingnya mencapai ketenteraman dengan memenuhi kebutuhan secara harmonis dan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. haram.
2. Pelajaran kedua Kitab Washōyā Al-Abā' lil Abnā' mengajarkan tentang bertaqwa kepada Allah dan menjaga hubungan yang baik dengan-Nya. Murid diingatkan untuk menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah dan memperhatikan setiap tindakan karena Allah mengetahui segala yang ada dalam hati, ucapan, dan perbuatan manusia. Pentingnya menjauhi larangan Allah dibandingkan dengan melanggar perintah orang tua juga ditekankan dalam nasehat ini.-Nya.
3. Dalam Pelajaran ketiga mengajarkan bahwa sebagai hamba Allah, kita memiliki hak dan kewajiban terhadap-Nya serta Rasul-Nya. Hak-hak Allah meliputi ibadah, tawakkal, beriman, dan taqwa, sedangkan kewajiban-kewajiban kepada Allah dan Rasul-Nya meliputi menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berlaku adil, dan mengikuti ajaran

⁸⁴ Nor Mubin. 2020. Pendidikan Karakter Pada Anak Persepektif Washoya Al- Aba Lil Abna' Karya Syaikh Muhammad Syakir. Atthiflah. Vol. 7. No. 2, h. 39.

Rasulullah SAW. Dengan memenuhi hak dan kewajiban ini, diharapkan kita dapat menjadi hamba Allah yang baik dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. Pelajaran keempat: Berbakti dan bersikap baik kepada kedua orang tua sangat penting. Kita harus menghormati dan membantu mereka sebisa mungkin karena kewajiban orang tua kepada anak sangat besar. Dengan berbuat baik kepada orang tua, Allah akan memberkahi hidup kita di dunia dan akhirat.
5. Pelajaran kelima: Hak dan kewajiban kepada teman juga penting. Kita harus saling membantu dan memperhatikan kebutuhan teman. Kita juga harus menjaga hubungan yang baik dengan teman dan tidak melakukan tindakan yang merugikan mereka.
6. Pelajaran keenam membahas tentang adab dalam menuntut ilmu. Pendidik menekankan pentingnya menghormati teman sekelas dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Anak didik diminta untuk belajar dengan tekun dan bijak, memperhatikan pelajaran yang diajarkan, serta tidak ragu untuk bertanya atau berdiskusi dengan teman jika mengalami kesulitan. Jangan pindah tempat duduk tanpa seizin guru, dan dekatkan diri kepada Allah SWT dalam proses belajar-mengajar.
7. Pelajaran Ketujuh : Bersikaplah sopan saat belajar dengan temanmu. Jika kamu lebih cepat memahami, jangan membanggakan dirimu. Jika temanmu berbeda pendapat, dengarkan dan jangan perdebatkan dengan cara yang salah. Jangan membela pendapatmu jika keliru, karena ilmu adalah amanat Allah. Belajar harus terus dilakukan tanpa terhenti.keadaan.
8. Pelajaran Pelajaran ke-8 menekankan pentingnya kesehatan dalam kehidupan, terutama dengan berolahraga di waktu yang tepat. Pesan tersebut juga mencakup pentingnya kesopanan dan keselamatan di tempat umum, dengan tidak berjalan terlalu cepat atau bergurau dengan orang lain. Disarankan untuk berolahraga di tempat yang baik hawanya dan menjaga tata tertib lalu lintas ketika berjalan di jalan umum.

9. Pelajaran kesembilan membahas tentang adab saat memasuki ruangan dan saat menghadiri majlis atau ceramah. Anak diajarkan untuk selalu mengucapkan salam yang sesuai dengan sunnah Rasulullah, yaitu "Assalamu'alaikum", dan tidak menggantinya dengan salam yang tidak sesuai. Anak juga diingatkan untuk meminta izin sebelum memasuki ruangan, karena mungkin ada percakapan yang tidak boleh didengar oleh orang lain. Anak juga diminta untuk menjauhi sifat kekanak-kanakan yang dapat mempengaruhi wibawa.
10. Pelajaran kesepuluh membahas tentang adab makan dan minum dalam Islam untuk menjaga kesehatan lahir dan batin. Islam menganjurkan umatnya untuk makan yang halal dan bergizi. Selain itu, ketika makan dan minum, dianjurkan untuk memiliki adab yang baik seperti mencuci tangan dan mulut, membaca basmalah, makan dengan tenang dan tidak berbicara, makan secukupnya, tidak mencela makanan, dan membaca doa setelah makan. Adab makan dan minum ini juga termasuk dalam menjalankan ajaran Islam yang sehat dan baik untuk hidup kita.
11. Pada Bab kesebelas berisi nasihat tentang adab dalam beribadah dan memasuki masjid. Penulis mendorong siswa untuk menghindari ketidakpatuhan dalam beribadah dan bersemangat dalam melakukan shalat wajib. Mereka harus melakukan shalat tepat waktu dan berjamaah, menyiapkan wudhu sebelum shalat, dan menghindari pemborosan air. Setelah adzan, mereka harus menghadap kiblat, melakukan shalat sunnah, dan terlibat dalam kontemplasi, i'tikaf, atau dzikir sampai waktu shalat wajib tiba. Saat shalat berjamaah, mereka harus fokus dan rendah hati. Dengan mengikuti adab-adab ini, diharapkan mereka akan lebih dekat dengan Allah dan mendapatkan berkah dalam ibadah mereka.
12. Bab dua belas ini membahas keutamaan berbuat jujur dalam pandangan Islam. Beberapa keutamaan yang disebutkan di antaranya adalah bahwa kejujuran adalah tiket menuju surga, orang yang jujur akan disukai orang lain, kejujuran membawa keberkahan, dan dengan jujur,

seseorang akan merasa tenang. Dalam hadis juga disebutkan bahwa mereka yang mati jujur akan tergolong sebagai syuhada. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk selalu berperilaku jujur dalam setiap aspek kehidupan kita agar dapat mendapatkan keberkahan dan mendapatkan tempat di surga kelak.

13. Bab ketiga belas membahas tentang keutamaan amanat. Pentingnya memiliki sifat amanat yang di contohkan oleh nabi Muhammad saw sebagai sebaik-baik sifat dan merupakan hiasan bagi orang-orang yang mulia dan berilmu. Amanah dan sidiq merupakan sebagian sifat-sifat para Rasulullah. Sedangkan khianat merupakan seburuk-buruk akhlaq yang hina dan rendah.
14. Bab keempat belas berisi tentang keutamaan menjaga diri dengan sikap iffah (kesucian diri) yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini merupakan sebagian dari akhlaq orang yang mulia dan termasuk sifat orang yang beramal baik. Menjaga diri dari sesuatu yang haram adalah penting untuk menanamkan watak yang baik dalam jiwa kita.
15. Bab ini mengingatkan agar selalu menjaga dan membiasakan sikap muruah. Tidak ada kebaikan bagi orang yang kurang menjaga kehormatan diri dan membuat dirinya hina di hadapan orang lain. Jika seseorang dihina dan dicela, dia akan merasa rendah diri dan kehilangan kemuliaan dirinya.
16. Pelajaran keenam belas berisi tentang sikap tercela seperti ghibah, namimah, dendam, iri hati, dan sombong. Anak didik diberi peringatan agar tidak melakukan ghibah, yaitu membicarakan kejelekan orang lain di belakangnya, serta menjauhi perbuatan-perbuatan sejenis seperti namimah atau mengadu domba. Selain itu, anak didik juga diingatkan untuk tidak memelihara sikap dendam, iri hati, dan sombong. Pelajaran ketujuh belas berisi tentang tobat, rasa takut, harapan dan kesabarandisertai syukur.
17. Pembahasan ini membahas tentang pesan untuk manusia agar selalu

menjaga diri dari perbuatan dosa, seperti yang dijelaskan berikut ini: Wahai anakku, hindarilah dirimu dari dosa dan kesalahan. Kecuali para Nabi 'alaihimusholatu wasalam, mereka semua ma'shum (terjaga). Jika engkau terpaksa melakukannya, beristighfarlah kepada Allah swt, karena Rabbmu adalah Maha Pengampun bagi hamba-hamba-Nya.

18. Pelajaran kedelapan belas ini berbicara tentang keutamaan belajar dan bekerja dengan tawakal dan zuhud. Pesan dalam bab ini adalah untuk selalu mencari ilmu sebanyak mungkin agar bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan umat manusia. Ilmu harus dipelajari dengan cara yang benar, yaitu dengan mengambil pelajaran dari kehidupan sehari-hari dan dengan memiliki jiwa yang zuhud. Jangan sampai ilmu yang dipelajari menjadi penghambat dalam menjalani kehidupan dan hati nurani.
19. Pelajaran kesembilan belas membahas keikhlasan dalam niat saat melakukan segala amal. Pesan yang diutarakan adalah bahwa keikhlasan dalam niat sangat penting, karena setiap amal akan dinilai berdasarkan niatnya. Nabi pernah bersabda, "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung kepada niatnya. Dan seseorang akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang di niatkan". Oleh karena itu, penting untuk selalu ikhlas dalam mengerjakan segala hal, agar hasilnya sesuai dengan niat yang kita tuangkan. Kita harus mengikhlasakan diri kita untuk mengabdikan diri kepada Allah ta'ala dalam segala amal.
20. Bab kedua puluh berisi tentang wasiat-wasiat terakhir, di antaranya untuk memperbanyak tadarus Al-Qur'an, hafalkan ayat-ayat yang mulia, dan jangan membaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya. Orang yang membaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya seperti orang buta yang berjalan di jalan raya, sedangkan orang yang memahami makna Al-Qur'an seperti orang yang sehat penglihatannya dan dapat menyelamatkan diri di kala ada bahaya.bahaya.

D. Analisis terhadap Kitab Washoya Al-Abaa' lil Abnaa

Kitab Washoya Al-Abaa' lil Abnaa' memuat nasihat-nasihat yang disampaikan dengan posisi yang sama seperti wasiat orang tua kepada anaknya. Tujuan dari posisi ini adalah untuk memberikan peringatan bahwa nasihat tersebut harus dilaksanakan dan bukan hanya menjadi pengetahuan semata.

Sebagai sebuah wasiat, nasihat-nasihat tersebut harus dijalankan oleh orang yang menerimanya, karena sang pewasiat tidak akan selalu ada untuk mendampingi. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membangun spiritualitas seseorang. Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pembina rohani.⁸⁵

Guru memiliki peran yang sangat luas dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai pengambil inisiatif, pengarah, penilai aktifitas pengajaran dan pendidikan, wakil masyarakat di sekolah, penegak disiplin, pelaksana administrasi, pemimpin generasi muda, dan penerjemah kepada masyarakat. Pendidikan akhlak berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh, dan pendidikan akhlak dalam kitab Washoya lebih mengarah pada pengembangan moral dan mental anak. Beberapa hal yang dibutuhkan saat ini untuk perkembangan moral anak adalah melindungi mental dari pengaruh negatif pergeseran zaman, pengembangan kewajiban terhadap Allah dan Rasulullah, toleransi, rasa menghargai diri sendiri, disiplin diri, etos kerja dan belajar, kebersamaan dan gotong royong, saling menghormati, sopan santun, dan tumbuhnya kejujuran.⁸⁶

Metode tersebut terlihat sama dengan perintah *birrul walidain* Allah dalam firmanNya Surat Luqman ayat 14, yaitu:

⁸⁵ Muhammad Syakir, *Washoya al abaa lil abnaa'* (Surabaya : Al Miftah, tt),2

⁸⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), 165-167

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

*Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*⁸⁷

Materi dan substansi pendidikan akhlak yang meliputi akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dijelaskan dalam bab yang membahas takwa kepada Allah SWT. Pelajaran ini mencakup bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai moral yang terkait dengan keyakinan agama. Pengaplikasian nilai-nilai moral agama pada tingkat tertentu dapat menghilangkan perbedaan primordialisme, karena semuanya dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh.

Materi pendidikan akhlak dalam kitab Washoya mencakup beberapa aspek, termasuk akhlak terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam. Materi ini ditujukan untuk anak-remaja dan dilengkapi dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang diteladankan pada beberapa tokoh dan kasus praktis sehari-hari.

Tujuan pendidikan akhlak dalam kitab ini adalah agar siswa dapat memahami nilai-nilai akhlak dalam lingkungan keluarga, lokal, dan bangsa, serta mengembangkan watak dan keputusan akhlak yang konsisten dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, isi materi dalam kitab Washoya juga berorientasi pada penegakan moral, dengan mencakup pengembangan nilai-nilai demokratis, kehidupan kewargaan, identitas nasional, dan kebhinnekaan. Pendekatan yang terbuka dalam pendidikan akhlak ini menjadikan kitab Washoya sebagai solusi dalam menghadapi problematika pendidikan akhlak kontekstual.

⁸⁷ <https://tafsirweb.com/7498-surat-luqman-ayat-14.html>